SATYA ZINE

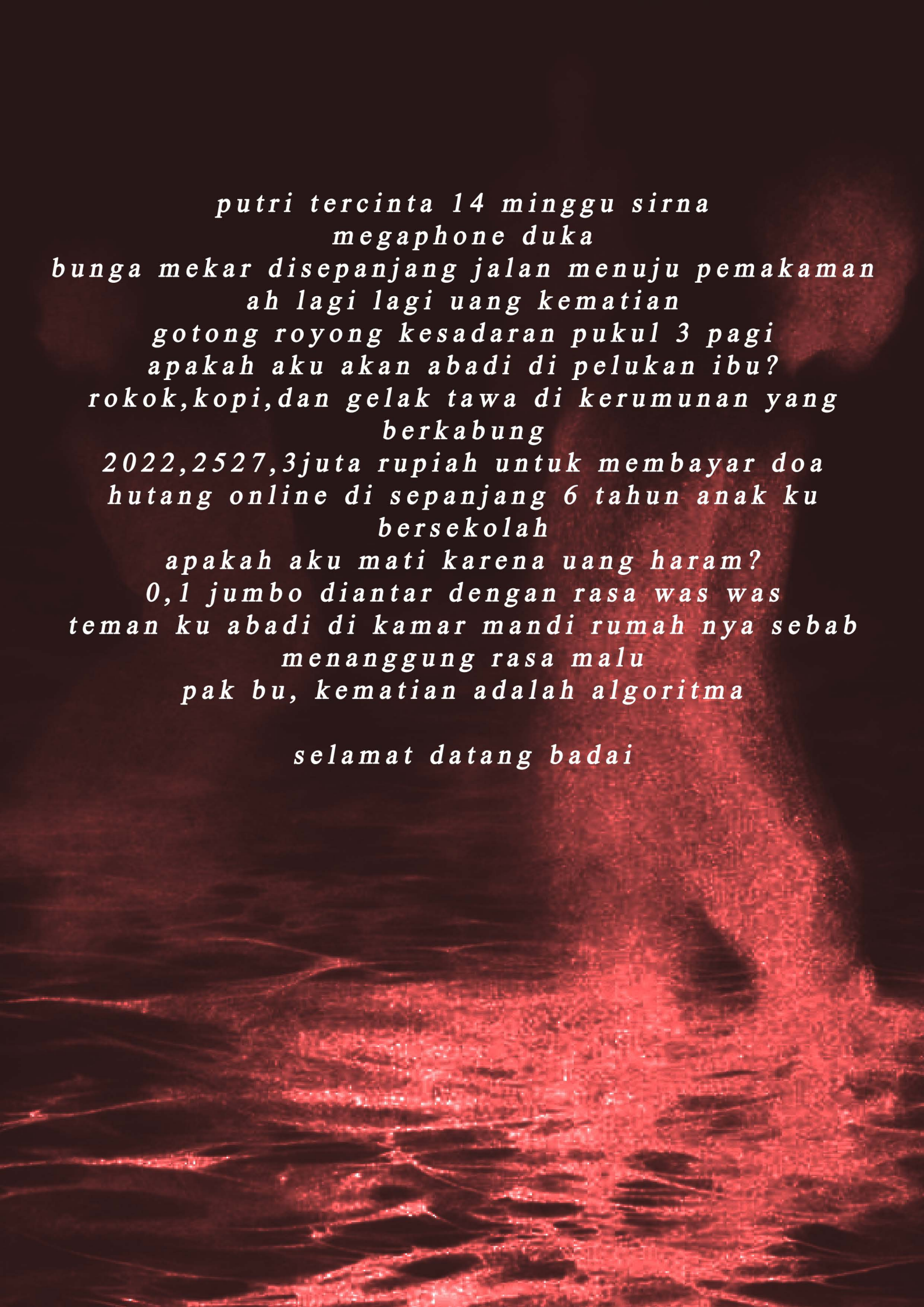
VOL 5



ANGGAP SAJA KATA PENGANTAR

Perihal kehilangan, siapa yang bisa disalahkan? Aku rasa tidak ada. Aku rasa hidup memang hanya untuk melihat,merasakan,dan memaknai kehilangan;apapun itu. Itu semua dimulai sejak kita kecil, kehilangan mainan, kehilangan uang saku sekolah, kehilangan teman bermain yang akhirnya pindah entah kemana, kehilangan nilai nilai yang apik. Lalu ketika tumbuh semakin dewasa, kita semakin dalam merasakan kehilangan. Dimulai dari kehilangan kekasih,kehilangan sahabat, kehilangan pekerjaan, kehilangan minat, kehilangan rasa, kehilangan orang tua, kehilangan nafsu untuk hidup, dan mungkin sama hal nya dengan zine ini, aku bisa saja kehilangan minat untuk melanjutkan membuat zine. Lagi lagi semua hanya lah sementara, maka nikmati lah!

Semua nya terserah kalian, ingin membaca sampai habis,mengacuhkan,atau mengolok-olok zine ini. Toh ini semua hanya sementara, sebelum akhirnya benar benar hilang


putri tercinta 14 minggu sirna
megaphone duka
bunga mekar disepanjang jalan menuju pemakaman
ah lagi lagi uang kematian
gotong royong kesadaran pukul 3 pagi
apakah aku akan abadi di pelukan ibu?
rokok,kopi,dan gelak tawa di kerumunan yang berkabung
2022,2527,3juta rupiah untuk membayar doa
hutang online di sepanjang 6 tahun anak ku bersekolah
apakah aku mati karena uang haram?
0,1 jumbo diantar dengan rasa was was
teman ku abadi di kamar mandi rumah nya sebab menanggung rasa malu
pak bu, kematian adalah algoritma
selamat datang badai



hidup lah bu,

meski aku tak sempat mengusap air mata mu

Kehilangan masih kalang kabut sehari hari

Sedang aku disini menghembuskan asap yang hanya sesaat

Dengan harap aku juga ikut sesaat

Agar lebih dalam memaknai mati

Ibu masih bolak balik dengan air mata

Senyum nya di pagi hari memanipulasi kesedihan

Sudah lah bu, kita tidak perlu berpura pura tegar

Toh memang kehilangan adalah cara menyicil sepi, tak bisa dipungkiri

Kau ingat kan saat ayah benar benar menyerah dan orang orang berbondong bondong memberikan bela sungkawa,memeluk kita dan mengucapkan "yang kuat ya"

Apakah kamu benar benar merasakan efek nya? Aku rasa tidak
Bagaimana mungkin kamu kuat? Separuh atmosfir mu telah benar benar gugur

Bagaimana mungkin kamu tersenyum? Jikalau alasan mu tersenyum kini benar benar terbujur kaku

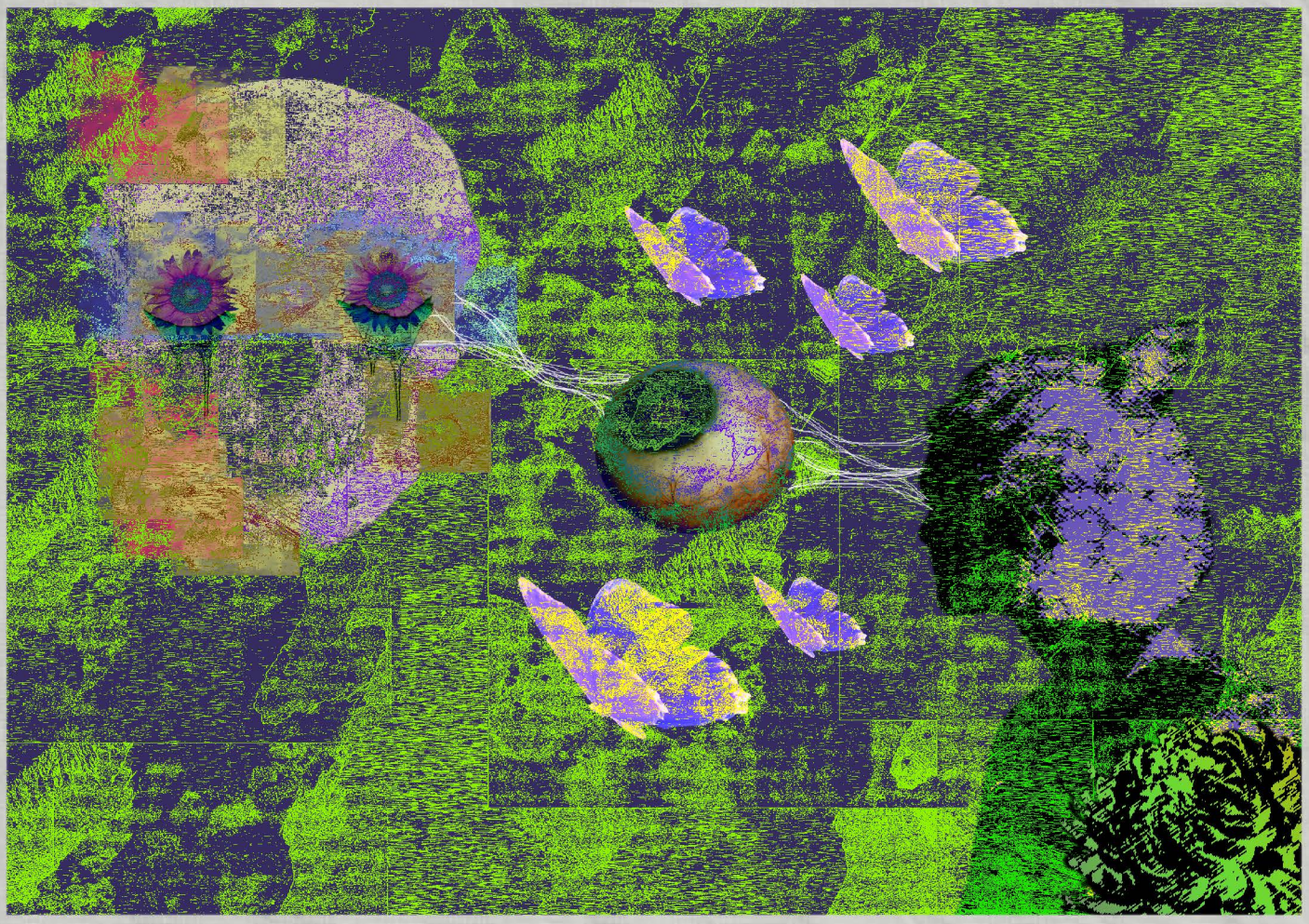
Aku? Jangan mengandalkan ku bu, aku pun sudah sangat jauh tersesat

Mencoba lari dari hingar bingar kesedihan di rumah kita

Mencoba mencari cara untuk menertawakan kematian

Aku sudah sangat jauh bu!

Maka dari itu tetaplah bersedih, jika itu cara mu untuk tetap merasa hidup!



benarkah kita berujung sia-sia?

Secara tiba tiba semua nya berubah menjadi lebih putih

Dengan segelas air putih dingin kesukaan kita,

Dan cuaca yang tak pernah berhenti mengkhianati kita berdua

Semua nya menjadi putih dan sunyi di waktu yang sama

Kenangan yang menempel di dinding paling pucat sepanjang abad ini

Aku atau kamu yang tak pernah berhenti menyaksikan estafet derita dan pertanyaan

Disaat aku berduka dan kau diburu realita, kita seakan tau bahwasanya hidup berakhir dalam tanda koma di langit langit mata ibu kita

Tetapi menikmati nya hanyalah syarat semata, setelah nya kita bebas mengadu lara

Entah di hotel sepanjang baturaden atau di dalam nya sisa orgasme kita berdua

Jemari mu yang lembut memunggungi batang penisku

Sedang aku yang sibuk menyalurkan benci di kedua puting mu yang paling rupiah

Kita seakan benar benar hilang dalam ingatan kawan kawan kita, sembari tetap mengingat jalan pulang

“aku benci, payudara ku terlalu kecil untuk kau genggam”

Lagi lagi terlahir sebuah pertanyaan “apakah aku benar benar harus menikmati payudara yang besar-besar saja?

Tapi dengan sangat naïf aku menjawab

“ini lebih dari sekedar cukup, aku bosan dengan yang brutal namun berakhir di pelelangan cinta”

Lalu kau menjawab dengan senyum yang paling birahi

Detak detak selanjutnya, kita menghabiskan malam dengan cara yang paling individu

Kau dengan kelelahan yang berputar di situ situ saja

Sedang aku dengan pesta kematian di seisi kepala

Dialog terjadi pukul 10 malam, dengan bumbu eksistensi dan kesetiaan

Apakah kita benar benar membutuhkan teman?

Atau hanya ingin aman dari cemooh kawan kawan kita?

Pertanyaan dan derita selesai dengan cara nya sendiri

Akankah kita sama?



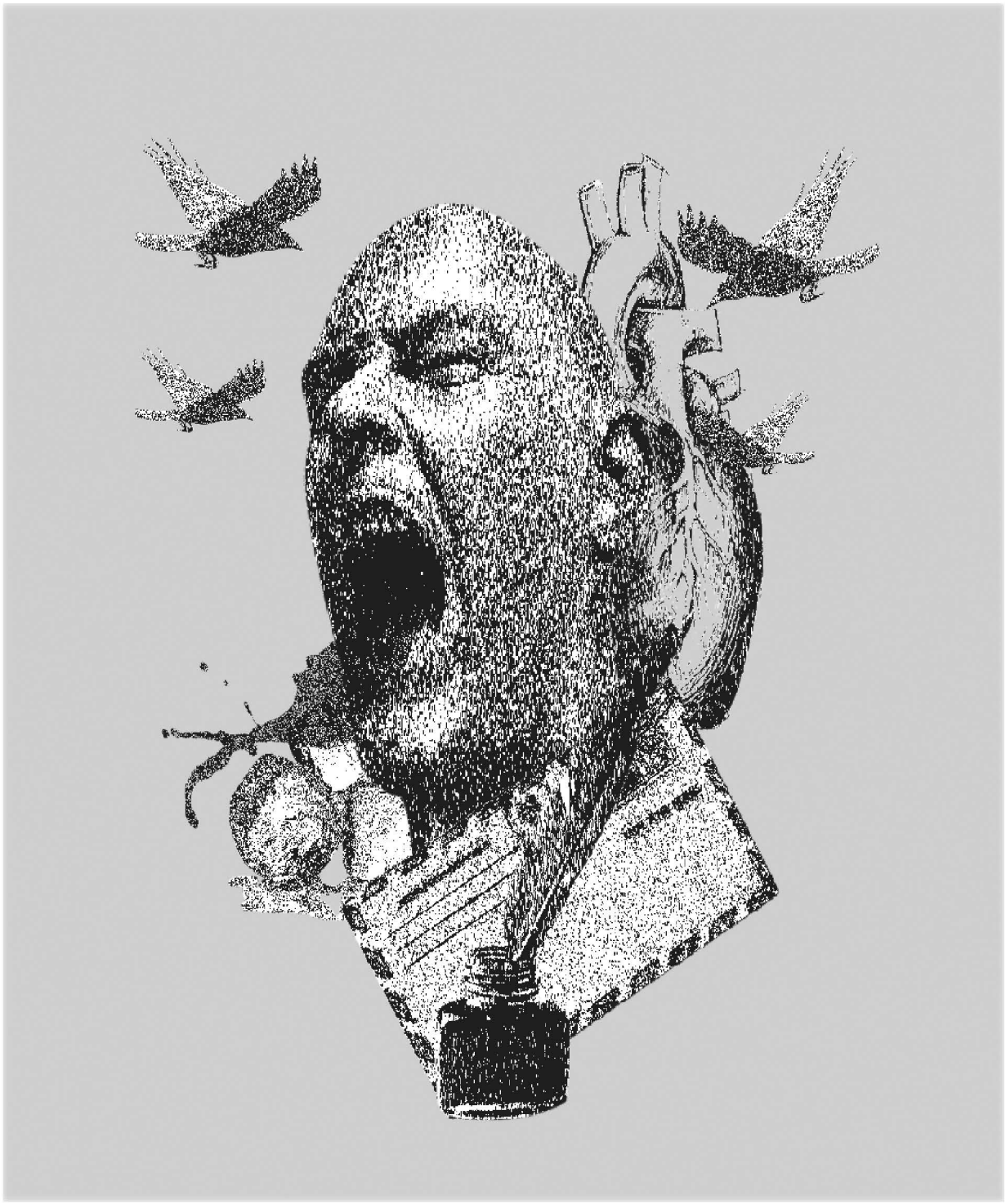
bu, sudah sejauh mana kau membebaskan luka?

secarik puisi di pangkuan ibu
serta suara kita yang memerah
kapan aku temukan dekap ayah?

di tumpukan kabel?
dilorong-lorong lokalisasi?
atau dikenangan ibu yang paling pucat?

hidup adalah sederet momen yang babak belur
dan aku sudah hafal betul lagu lagu duka
akankah ibu selalu berakhir menjadi angrek di pekarangan
rumah kita?

maka izinkan aku menjadi puisi
sejenak
membekas
dan dilantunkan ibu dengan merdunya tiap malam tiba



mengikhlaskan rasa asing

aku ingin pasrah saja seperti debu jalanan
menyadarkan mu sejenak atas bagaimana perih nya
yang sudah terjadi
setelah nya terbasuh
jauh sekali jarak nya, aku hanya ingin mengikhlaskan
diri pada yang memaksaku tunduk
"jangan menyerah" samar namun jelas

aku ingin seperti gagak
mengelilingi mu, tanpa paham cerita dibawah mu
yang jelas, pesan sampai dengan tepat
dan berani, bagaimana alam raya mengisahkan hanya
gagak yang berani mematuk paruh elang yang perkasa
aku ingin mencabik habis kesedihan mu yang membuat
mu menangis sepanjang malam

sesekali omong kosong bersemayam dalam
pembicaraan kita
masing masing dari kita memuntahkan kegelisahan
sebelum bibir kita sama sama bisu
dan darah adalah kenangan dari masing masing kepala
kita
dan aku katakan sekali lagi, bahwasanya aku sempat
benar benar mencintai mu



sesaknya juanda dan malaikat di pelupuk mata

Sibuk kah kau disurga sana? Tapi ingat lah sayang ku

Kita adalah hasil romansa dari Vicky sianipar malam itu

Membatu pada segala yang hilir mudik di setiabudi

Dan aku menyuapi mu semangkuk cerita dari apotik diujung fatmawati

Berakhir dengan "hati hati ya,awas nabrak" di imbuhi dengan senyuman yang tak pernah aku lupa sampai detik aku menulis tulisan ini, senyum yang mengejakan jalan pulang untuk ku

Kita sempat panjang dan rumit

Aku dengan ketakutan yang aku bukukan

Sedang kau sibuk dengan kepalsuan yang singgah diantara keringat mu lalu mengalir diantara payudara mu

Sungguh brengsek!

Tapi kita benar benar romantis dan tumbuh kekal bersama dongeng romantisme di sepanjang manhattan atau kesedihan yang berkamuflase dilorong-lorong gang mangga

Kita sempat pernah sama sama tersesat dipersimpangan

Setelah sibuk bercengkrama dengan aroma roti bakar kesukaan kita, aku dengan keju dan gosong, sedang kau burju dan ovomaltine diatasnya

Kita sama sama dipaksa bersembunyi

Megap megap disepanjang lenteng agung-margonda

Lalu akhirnya kita terpencar

Sama sama lebur di jejak masing masing

Dan membuahkan pertanyaan yang tak pernah berhasil terjawab "kamu dimana? Aku rindu"

6 tahun sudah

Lenteng agung sudah tak pernah penuh pada diri ku

meski hilir mudik selalu padat, dan ada saja romantisme di gang tembus atau kebencian di jalan gardu

tapi aku sayang ku, aku masih saja sepi disini

meski sepanjang monginsidi menawari ku beribu kenangan

meski in my eyes favorit mu masih tegas dilantunkan ian mackaye di otak ku

meski dongeng mu tentang bagaimana riuh nya hullabaloo masih menikam jelas di ingatan

aku masih tetap saja sepi sayang ku

sayang ku, kabar kehilangan sudah lebih dulu hilir mudik pada kita

sebelum menyatakan makna "hampa"

lalu aku terperosok

dan semangat yang turut gugur

kehampaan ini rapi terekam pada ingatan kawan kawan kita

jadi, bisakah nanti nya kita sama sama menyaksikan hasil nya?



bisakah semuanya benar benar lenyap?

Hari hari tidak pernah berjalan biasa biasa saja, juga tidak baik baik selalu. Tentu, banyak alasan mengapa kalimat kalimat itu terbentuk. Aku banyak dihabiskan waktu dan ketakutan menderu yang tak kunjung reda. Sebenarnya aku harus tiarap atau berbalik mendekap kedua nya itu?

Hidup itu sungguh hal yang sia sia ;sebahagia apapun itu, tentu tidak semua orang setuju dengan kalimat yang barusan. Aku sungguh tak peduli, aku lebih memilih bercumbu dengan rokok dan beberapa gram kokain dan tentu sembari menunggu terjadinya diseksi aorta karena tekanan ketakutan itu ikut menyelinap bersama aliran darah. Sebenarnya aku diburu ketakutan atau justru aku yang memburu ketakutan?

Bertubi-tubi pertanyaan tentang masa yang ingin aku lupakan selalu datang disaat aku sudah hampir sampai pada titik lupa itu. Bukan tidak ingin menjawab nya satu persatu atau sekaligus, tetapi aku harus kembali merobek dan mengorek pembuluh darah agar aku kembali ke masa yang ingin aku lupakan itu. Sebenarnya mereka hanya sekedar ingin tau atau memang peduli? Jika memang mereka peduli, apa yang mereka pedulikan? Toh sampai kapan pun, kepedulian selalu pudar dan musnah.

Aku sungguh tak ingin berspekulasi tentang mereka, tentu bukan salah mereka. Tetapi aku hanya ingin menasehati mereka agar cepat bunuh diri dan mati secara tragis.



Berbicara tentang menghargai perasaan, aku bisa melihat diri ku sendiri melakukan kebohongan mega dahsyat sepanjang 22 tahun ini. Kebohongan yang seharusnya bisa menjadi perisai atas kesenangan orang lain, namun kenyataan ia dipenuhi dengan jutaan ranjau yang siap membantu ku bunuh diri. Entah tenggelam dalam pembuluh darah yang sudah banyak goresan nya atau membusuk dalam ruangan dengan aroma apek yang tak pernah hilang. Aku seharusnya tidak memaksa biru pada langit abu abu kelam

Entah lah, aku tak pernah paham bagaimana aku mengupamakan diri ku sendiri. Pasal nya aku benar benar hafal secara detail atas topeng yang berupa rupa dikenakan oleh para pengunjung pagelaran sandiwara tahunan ini, dan aku benar benar tau siapa dalang dibalik topeng itu. Tapi bagaimana pun aku tak pernah bisa menghentikan pagelaran nya, sebab mungkin aku lah pemakai topeng yang tak pernah bisa terbongkar oleh siapapun. Aku seharusnya tidak pernah memutus benang merah yang menjadikan nya raga.

Ujung tempat rahasia
Aku menjadikan diri ku sebagai rahim,
atas individu individu yang tak didekap cahaya
Manakala jurang kejujuran adalah penjemputan nyawa
Maka aku dan aku haruslah nyata
Meski sama sama rapuh
Meski sama sama dipenuhi peluh
Tetap tersenyum lah meski terbunuh



hidupilah hari hari mu dengan dendam,
selamat bertumbuh gadis kecil ku

selamat datang yang dihiasi
kehilangan
yang merah mengejakan rasa
benci untuk ku
tapi ibu mu jauh lebih brengsek
memaknai kehilangan
bagaimana rasanya tumbuh
besar dengan rasa asing namun
benci menggerayangi tubuh mu?
tikam saja aku suatu saat

memori yang meledak
rasa rindu yang tiba tiba
jakarta mungkin benar benar
gelap untuk mu
tapi ibu mu, menyala terang
menuntun kekecewaan mu

semilir angin yang tak ramah
hujan yang tak kunjung reda
di hari hari mu
gelap yang tak pernah surut
di pelupuk mata mu
tapi jauh dari itu
aku beranian
untukmengaksarakan
kelahiran mu yang samar
samar
meski hujan selalu deras
sederas kesepian mu



lenyap lah disekitar kebencianmu

Pelan pelan tuju nya hilang
Kemudian hidup nya justru semakin panjang
Orang orang menyalahkan jejak yang telah kita buat
Sebenarnya apa yang kita syukuri setiap hari nya?

Pelan pelan tuju nya hilang
Kemudian diputuskan hidup sampai sini saja
Orang orang menyalahkan jejak yang telah kita hentikan
Nanti kita akan mengantarkan diri pada ajal di sebuah pohon cemara, tepat pada pukul 1 siang

Diluar zona pohon cemara berdarah
Orang orang kembali menyalahkan jejak yang telah kita tinggalkan
Sebenarnya nikmat nya itu nyata atau imajinasi semata?

Ruang ruang terus melontarkan kalimat kalimat yang memuak kan
Aku memesan sebuah pedang pada malaikat disini kanan
Dan kau memesan mesin penggiling pada malaikat disisi kiri
Sebenarnya ada apa dengan mereka? Mari kita bantu sadarkan dan pulangkan
Aku kuliti terlebih dahulu, lalu memotong nya menjadi beberapa bagian
Tugas mu adalah menggiling mereka hingga menjadi serbuk serbuk
Lalu kita menaburi nya pada sebuah tanah lapang

rampung

matur sembah suwun